

ESENSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(*Essence of Islamic Education Perspective Learning Method*)

Oleh:

Muhammad Naim
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abd. Rajab
Universitas Muhammadiyah Parepare

Muhammad Alif
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract

The method is one important component in learning Islamic education. The method is said to be one of the determinants of learning success. However, each learning method is good if it is appropriate and relevant to the learning component. Islamic Education has emphasized that students must have the ability to understand, believe, and practice the teachings of Islam after participating in learning. The method of learning in Islamic education refers to the sources of the Qur'an and the Hadith of the Prophet, which are of many types and tested in their time. Islamic education learning methods that can be applied, including lecture, demonstration, inquiry, discussion, recitation, field trips, sociodramas, seminars, experiments, diachronic, synchronous, problem solving, empirical, hivar, amtsal, targhib, tarhib, exemplary, habituation, habituation. The effectiveness of the application of learning methods refers to the conditions of students which include the level of intelligence, maturity, other individual differences, goals to be achieved, class and environmental situations, media and learning resources, educators' abilities include physical and expertise, the nature of teaching materials, and learning evaluation systems

Keywords: Methods, Learning, Education, Islam

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode dikatakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, setiap metode pembelajaran adalah baik jika sesuai dan relevan dengan komponen pembelajaran. Pendidikan Islam telah memberikan penegasan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam mengacu kepada sumber Alquran dan Hadis Nabi, yang begitu banyak jenisnya dan sudah teruji pada zamannya. Metode pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diterapkan, di antaranya adalah metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, problem solving, empiris, *hivar*, *amtsal*, *targhib*, *tarhib*, keteladanan, pembiasaan. Efektivitas penerapan metode pembelajaran mengacu kepada kondisi peserta didik yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya, tujuan yang hendak dicapai, situasi kelas dan lingkungan, media dan sumber belajar, kemampuan pendidik mencakup fisik dan keahlian, sifat materi ajar, dan sistem evaluasi pembelajaran.

Katakunci: Metode, Pembelajaran, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan

model. Penggunaan istilah ini seringkali 'tumpang tindih' sehingga dapat melahirkan pengertian yang ambivalen. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang

terhadap proses pembelajaran,¹*strategi* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien,²*metode* sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik,³*teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,⁴*taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual, dan *model* yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁵ Turunan pengambilan kebijakan pembelajaran dimulai dengan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model. Pembahasan inti selanjutnya adalah masalah metode pembelajaran sebagai *mainstream* interaksi pendidik dan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, Islam memberikan perhatian besar kepada sistem interaksi antara pendidik dan peserta didik. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 125, yang berbunyi :

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. V, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127. Pendekatan pembelajaran pada umumnya dapat dilihat dalam *student centered approach* dan *teacher centered approach*.

²Pada umumnya, strategi pembelajaran terdiri atas dua yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Menurut Mil Silberman, bahwa strategi pembelajaran termasuk kekuatan berdua (*The power of two*), Studi Kasus Kreasi Siswa (*Student-created case studies*), Memilah dan Memilih Kartu (*Card sort*), Perdebatan Aktif (*Active Debate*), Saling Beradu Pendapat (*Point-counter point*), *SQ3R* dan *Rolling Cognitive*, serta studi kritis. Lebih jelasnya lihat Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (cet.2, Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002), h. xxii

³Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136. Metode pembelajaran menjadi kajian dalam makalah ini.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 127.

⁵Paling tidak ada empat model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial; model pengolahan informasi; model personal-humanistik; dan model modifikasi tingkah laku. Lebih jelasnya lihat H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007), h. 176.

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة؛ وجدلهم با
 التي هي أحسن؛ إن ربك هو أعلم بمن ضلّ عن سبيله؛ وهو
 أعلم بالمهتدين

Terjemahnya:

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Ayat tersebut di atas menegaskan, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab, bahwa di dalam mengajar ada tiga metode atau cara, yaitu cara *hikmah* (حكمة), *mau'izah* (موعظة), dan *judal* (جدل).⁷ Hikmah merupakan metode yang ditujukan kepada cendekiawan yang memiliki ilmu yang tinggi, atau dilakukan untuk berdialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian. *Mau'izah* merupakan metode yang ditujukan kepada kaum awam dalam memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Kemudian *judal* merupakan metode yang ditujukan kepada *abl al-kitab* dan penganut agama lain untuk dilakukan perdebatan dengan cara yang terbaik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Pada esensinya, hikmah disampaikan tanpa syarat, *mau'izah* dilakukan dengan syarat dan *judal* dianjurkan dengan *absan*.⁸ Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas diperlukan implementasi ketiga metode tersebut, mengingat peserta didik sangat beragam, baik dari segi kualitas intelektual, kuantitas keilmuan, maupun kecenderungan psikologis. Pendidik dituntut berada dalam 'poros tengah' dalam menghadapi peserta didik yang plural, bersikap obyektif pada aspek epistemologi, dan mengimplementasikan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994), h. 421.

⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah-Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 386.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 387.

metode, strategi dan pendekatan yang holistik dan fleksibel.

Pendidik tidak hanya dituntut memahami atau menguasai sejumlah materi yang akan disajikan kepada peserta didik tetapi ia harus menguasai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Disamping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta modelnya, dan prinsip evaluasi sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat, tepat dan akurat. Olehnya itu, dalam memformulasi metode pendidikan Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.⁹ Komponen ini saling terkait antara yang satu dengan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (demografis) sehingga faktor ini juga sangat penting untuk dipertimbangkan.

Adapun kedudukan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran yaitu:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran yakni menguasai teknik-teknik penyajian dalam mengajar sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.¹⁰

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait,

sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹¹ Pemilihan metode yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, interaksi pembelajaran yang tidak efektif, respon peserta didik menjadi rendah, dan mungkin tidak tercapai tujuan pengajaran.

Pembahasan pada latar belakang masalah di atas menjadi isu sentral dalam mengkaji metode pembelajaran secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini dianalisis dalam konsep pendidikan Islam dengan melihat fenomena pendidikan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *bodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.¹² Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia.¹³ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharīqah* yang berarti jalan atau cara.¹⁴ Demikian pula menurut Yunus, *tharīqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.¹⁵ Beragam makna *tharīqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan kehidupan, suatu perguruan atau majlis pengajian yang cenderung kepada ajaran mistik, dan lain sebagainya.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang

¹¹Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003). H. 42

¹²Soegarda Poerwaktatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56

¹³S.W. Wasito Tito Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113

¹⁴Louwis Yasū'iy Ma'lūf, *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A'lam*, (Cet. XXVI. Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465

¹⁵Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849

⁹Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

¹⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar-dasar Tehnik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 97??

metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹⁶ Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.¹⁷ Poerwaktja, mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.¹⁸ Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu.

Metode sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur cara-cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.¹⁹ Metode merupakan bagian wilayah teknis dalam pembelajaran setelah ditetapkan pendekatan dan strategi yang digunakan. Metode ditetapkan untuk dilaksanakannya dalam proses pembelajaran, pendidik menyajikan materi kepada peserta didik, agar dapat berjalan efektif.

Adi Sasono menjelaskan bahwa pada prinsipnya metode pembelajaran adalah pendekatan atau tata cara penyampaian materi.²⁰ Secara sederhana, metode dirancang dan dipilih sebagai upaya *transferring* informasi dan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik merespon dengan baik dan penuh minat dan motivasi yang mewujudkan proses internalisasi dan

eksternalisasi. Proses internalisasi dan eksternalisasi didorong untuk memicu perkembangan positif potensi peserta didik.

Oleh karena itu, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar agama Islam.²¹ Hal yang urgen dalam pemilihan metode pembelajaran perlu dikonsolidasikan dengan beberapa komponen lainnya seperti tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, situasi dan kondisi lingkungan kelas dan sosial, kemampuan pendidik dan peserta didik, bahan ajar dan sumber ajar, dan sebagainya.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pendidikan umum yang biasa diaplikasikan senantiasa bersifat *partikularistik*, metode tersebut prioritas utama berkolerasikan langsung dengan ranah *kognitif* dan ranah *psikomotorik* bila dibandingkan dengan ranah *afektif*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarman Danim,²² dengan membagi metode pendidikan, yakni:

- a. Metode ceramah yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dengan jalan mengklarifikasi atau menuturkan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya, dan seterusnya.
- b. Metode tugas yakni, materi tambahan yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
- c. Metode Inkuiri (latihan) yakni, proses mempersiapkan kondisi agar peserta

¹⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96

¹⁷Syaiful Yusuf, Tayar Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2

¹⁸Soegarda Poerwaktja, *Ensiklopedia Pendidikan...*, h. 386

¹⁹B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 148

²⁰Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 92

²¹Zakiah Darajat dan Zaini Muchtarom (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), h. 68

²²Lebih lanjut lihat Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76-78.

didik siap menjawab teka-teki yang diberikan.

- d. Metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan *feed back* atau *brainstorming*.
- e. Metode karyawisata yakni, strategi mengajar dengan memperlihatkan secara langsung daerah atau obyek yang berhubungan dengan pelajaran.
- f. Metode seminar yakni, metode mengajar yang dilakukan secara terbuka.

Secara umum, metode-metode mengajar yang biasa dipakai dalam dunia pendidikan, di samping yang telah dikemukakan di atas, Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain²³ juga menambahkan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya.
- b. Metode eksperimen. Metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek, keadaan atau proses tertentu.²⁴
- c. Metode tugas. Metode ini pendidik member tugas kepada peserta didik agar dapat melakukan pembelajaran kemudian harus di pertanggungjawabkan.²⁵
- d. Metode diskusi, yaitu berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.²⁶

- e. Metode sosiodrama (bermain peran yang juga disebut *role playing*), yaitu suatu metode yang memainkan suatu peran tertentu sehingga yang bermain harus mampu berbuat (berbicara atau bertindak) seperti peran yang dimainkan, mirip dengan simulasi. Tujuan metode ini untuk memberikan gambaran yg lebih nyata pada peserta didik.

- f. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologis metode ini adalah perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan, proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

- g. Metode *problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

- h. Metode karya wisata yaitu dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu yang sesuai pelajaran di kelas.

Kembali pada persoalan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam lebih menarik karena bersifat *holistik* dalam menilai materi-materi ke-Islaman dan lebih menekankan pada penghayatan, sebagaimana yang dikemukakan A. Sadali membagi metode dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik yakni: (1) Metode diakronik; (2) Metode sinkronik; (3) Metode pemecahan masalah; dan (4) Metode empiris.²⁷ Metode ini cocok diterapkan bagi

Pendidikan Islam—di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 205.

²⁷ A Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 161-163.

Vol 7 No 2 Maret 2020

²³Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), h. 94-110

²⁴H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 220

²⁵H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 219

²⁶Abdurrahman Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul

disiplin ilmu agama Islam dan bercorak induktif.

Metode *diakronik* adalah mengajar agama Islam dengan menonjolkan aspek kesejarahan, metode *sinkronik* yakni metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analitis, kritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan mental intelek, metode pemecahan masalah yakni menitikberatkan pada persoalan latihan yang diperhadapkan dengan berbagai masalah untuk mendapatkan alternatif pemecahannya, sedangkan metode *empiris* adalah suatu proses mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ilmu Agama melalui proses atau aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial.

Selanjutnya, di dalam Al-Quran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,²⁸ bahwa metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hikmah* (percakapan) Qurani dan Nabawi.

Metode ini hampir sama dengan metode dengan metode dialog atau Tanya jawab atau diskusi, namun metode *hikmah* berlandaskan dalam al-Qur'an dan Rasulullah. Salah satu contoh yang diberikan Rasulullah dalam metode percakapan dapat dilihat dalam haditsnya, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي
ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكْرٍ أَدَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ
يُحْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِيهِ شَيْءٌ
قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِيهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ
يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا²⁹

Artinya:

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

²⁹Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, *Syarab an-Nawâni 'ala Shabih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H), h. 463

ISTIQA'

Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah shubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Thîby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz "لو" dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.³⁰ Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.³¹ Metode dialog dapat dijadikan instrument untuk 'mendiagnosa' perkembangan belajar peserta didik.

- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi.

Metode ini menggambarkan salah satu media signifikan pada reaksi gagasan panca indra yang berbeda dengan arus sentimental dan situasi-situasi yang berpengaruh secara

³⁰Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, *Fâthul Bâri Syarab Shabih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.), h. 426

³¹Abdurrahman Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205

Vol 7 No 2 Maret 2020

emosional.³² Metode ini mendidik dengan menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan perbuatan buruk sebagai dampak dari kisah itu.³³ Metode kisah dapat bermanfaat bagi anak-anak umur PAUD dan SD, bagi peserta didik yang mendapat bencana, peserta didik yang optimis untuk memacu motivasinya, dan sebagainya.

c. Metode *Amtsāl* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Menurut Najib Khalid Al Amin, fungsi dari metode perumpamaan, adalah memberikan ilustrasi; menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar menjaujinya; dan menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir atau meningkatkan kecerdasan.³⁴ Salah satu contoh metode yang dipraktekkan oleh Rasulullah terlihat dalam sabdanya, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُدَنِّيِّ وَاللَّعْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْني
الدَّقْفِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِزَةِ بَيْنَ
الْعَمَمَيْنِ تَعْبِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً³⁵

Artinya;

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Śaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, *ṣiqah ḥâfiẓ*, sedangkan ibn

Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby,³⁶ orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

d. Metode keteladanan

Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.³⁷ Seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.³⁸ Metode keteladanan sangat cocok dalam pembelajaran akhlak, menghafal, olahraga, dan seterusnya.

e. Metode pembiasaan

Metode adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik

³²Abdul Hamid al-Hasyimi, "Ar-Rasulu al'Arabiyu al-Murabbi'", diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 266.

³³<http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

³⁴Najib Khalid Al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 139-141

³⁵Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, *Syarab an-Nawâwi 'ala Shabih Muslim...*, Jilid IV, h. 2146

³⁶Syarafuddin ath-Thîby, *Syabarh ath-Thîby ala Misykat al-Mashâbih*, juz 11, (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.), h. 2634

³⁷Muhammad Ibrahim Hamd, *Ma'al Muallimîn*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, (Jakarta: Dârul Haq, 2002), h. 27.

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 119.

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Inti pembiasaan adalah pengulangan, karena pembiasaan berisikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.³⁹ Metode pembiasaan relevan dengan pembentukan perilaku terpuji, menguatkan hafalan, dan sebagainya.

f. Metode *ibrab* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan mau'izah (nasehat lemah lembut)

Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.

g. Metode *targhib* (janji) dan *tarhib*(ancaman)

Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi dalam belajar dan juga bertindak preventif terhadap perilaku negative. Janji dan ancaman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati, dengan demikian janji dan ancaman harus diwujudkan. Dalam bentuk ancaman jika peserta didik melanggar norma yang telah ditetapkan, pendidik dapat melakukan dengan tahapan dimulai teguran, lalu diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakitinya tetapi untuk mendidik.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Di samping itu terdapat beberapa alternatif metode ancaman (hukuman), yaitu memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, pembentakan, tidak menghiraukan peserta didik, pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai, jongkok, memberi pekerjaan rumah (PR), menggantungkan cambuk sebagai simbol

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, h. 145.

pertakut, dan atau pukulan ringan.⁴⁰Sanksi yang diberikan kepada peserta didik tentunya selalu mengandung aspek edukasi, sehingga peserta didik tidak merasa dihukum, tetapi diberi ganjaran akibat perbuatannya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan untuk para pendidik adalah yang berprinsip pada *Child Centered*, metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain: metode contoh tauladan, metode *guidance* dan konseling, metode cerita, metode motivasi, metode *reinforcement* (mendorong semangat), dan sebagainya.⁴¹Menurut Ibnu Sina, bahwa dalam pendidikan Islam aspek akhlak peserta didik yang utama dan metode yang diperlukan dalam mendidik akhlak peserta adalah metode pembiasaan, perintah-perintah, larangan, pemberian suasana (metode situasional), *uswatun hasanah* (contoh tauladan) serta memberi motivasi atau dorongan, pemberian hadiah dan hukuman dan metode *persuasif*.⁴²

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa penentuan metode sesuai dengan kondisi materi pelajaran dan target yang ingin dicapai. Kurikulum pendidikan agama Islam yang di dalamnya ada tujuh materi utama, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, *syari'ah*, dan *tarikh*.⁴³Materi ajar inilah yang patut diketahui pendidik dalam mengembangkan metode yang ingin diterapkan.

⁴⁰Fuad bin Abdul Azizi Syalhub, *Al-Muallim al-Anwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwab Likulli Muallim wa Muallimah*, diterjemahkan oleh Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, h. 104

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...*, h. 108.

⁴³Materi tarikh biasanya digunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode karyawisata. Penjelasan jelas jauh lihat H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum – Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 31-35

3. Prinsip-prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Prinsip metode pembelajaran dapat diformulasikan, khususnya pembelajaran agama Islam adalah: Asas motivasi, aktivitas, appersepsi, peragaan, ulangan, korelasi, individualisasi, konsentrasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, ketauladanan dan pembiasaan.⁴⁴ Asas-asas tersebut sebagai acuan dan rujukan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Omar Muh. Al-Toumy Al-Syaibany yang dikutip Muhaimin, menyatakan ada tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu seorang pendidik perlu:

- a. Mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan peserta didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan peserta didik secara individu.
- e. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik.
- g. Menegakkan *uswatun hasanah*.⁴⁵

Seorang pendidik seyogyanya mengetahui motivasi dan minat peserta didiknya, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, perkembangan psikologis peserta didik, mempertimbangkan faktor perbedaan individu peserta didik, proses-proses berpikir peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan pendidik dapat membangun sikap keteladanan. Konsepsi inilah yang perlu dikembangkan dalam

mengembangkan proses pembelajaran pendidikan Islam. Kemudian, prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran, adalah:

- a. Berpusat kepada peserta didik (*student oriented*)
- b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
- c. Mengembangkan kemampuan sosial
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- e. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁴⁶

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa dalam memilih metode, pendidik dituntut menjadikan peserta didik sebagai *mainstream* pembelajaran. Peserta didik memegang peran strategis dalam pemilihan metode. Metode yang diterapkan dapat membawa pada pengalaman, baik secara personal maupun sosial. Penerapan metode dapat 'merangsang' rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan peserta didik, sehingga dapat lebih kreatif-inovatif dan tajam dalam problem solving.

Akselerasi sains membawa era kompetitif yang lebih kompleks, dituntut peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dengan kemajuan mutakhir dan kondisi pasar. Dengan demikian, metode dan strategi pembelajaran yang didasarkan pada *leaning competency*, diharapkan dapat mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan, yaitu:

- a. *Learning skills*, keterampilan mengembangkan dan mengola pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam menjalani belajar sepanjang hayat.
- b. *Thinking skills*, keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan keputusan dan pemecahan masalah secara optimal.
- c. *Living skills*, keterampilan hidup yang mencakup kematangan emosi dan sosial yang bermuara pada daya juang,

⁴⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 230-240.

⁴⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 243

⁴⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, h. 137

tanggungjawab dan kepekaan sosial yang tinggi.⁴⁷

Ketiga pilar ketrampilan tersebut yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik setelah selesai pembelajaran. Namun, peserta didik perlu dibekali *spiritual skills* dalam mengontrol dan menyejukkan jiwa di era globalisasi. Dengan demikian, dalam memformulasi metode pembelajaran Islam, langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.⁴⁸ Holistika komponen pendidikan Islam harus menjadi acuan dan *term of reference* dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pemilihan dan penetapan metode pembelajaran merupakan penentu keberhasilan pendidik dalam menyajikan materi. Oleh karena itu, penetapan metode perlu dipertimbangkan prinsip penerapan metode yang dijadikan pegangan dalam perencanaan pembelajaran. Prinsip umum metode pembelajaran menurut Holidin⁴⁹ ialah:

- a. Memperhatikan kecenderungan peserta didik. Prinsip ini memberikan landasan kepada peserta didik untuk memberikan materi pendidikan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, seperti dari minat, bakat, kesiapan mental, tingkat nalar, dan lain-lain.
- b. Memanfaatkan aktivitas individual. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dalam setiap kegiatan yang dilakukannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir dan berbuat serta mendorong mereka untuk mandiri dalam melaksanakan sesuatu.
- c. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional, sehingga peserta didik tidak berbeda dengan berbagai perintah dan larangan yang tidak mereka butuhkan,

paling tidak perintah dan larangan disesuaikan dengan umurnya.

- d. Memberi motivasi kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk berbuat baik, bahkan menekannya tapi dapat berbuat dengan penuh rasa senang.
- e. Mengutamakan dunia peserta, dalam arti memperhatikan kepentingan mereka untuk kehidupan masa depan (memadukan pembelajaran tertentu dengan praktek).
- f. Menciptakan semangat berkoperasi, kerjasama, semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- g. Memanfaatkan segenap indra pelajar, sebab pendidikan inderawi adalah alat menuju pendidikan intelektual.

4. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran menjadi salah satu indikator dalam memilih dan menetapkan metode yang digunakan. Salah satu fungsi metode adalah menciptakan pembelajaran efektif dalam pencapaian tujuan, sehingga perlu dikaji secara mendalam setiap metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dalam menetapkan metode pembelajaran, ada beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, yaitu:

- a. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai.
- c. Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian.

⁴⁷Sudjarwadi, "Ubah Wajah UGM dengan Jiwa Kepemimpinan", Kedaulatan Rakyat, 5 Januari 2003, h.10.

⁴⁸Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

⁴⁹Holidin, *Metode Pendidikan Anak*, diposting dalam <http://journal/itcm/4>, pada tanggal 09 Mei 2009.

f. Sifat bahan pengajaran.⁵⁰

Kemudian dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁵¹ Metode yang tepat dapat dilihat sisi kandungan nilai instrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Metode pendidikan adalah pemahaman pendidik akan cara-cara melaksanakan kegiatan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Adapun dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu:

- a. Pendidik menguasai cara-cara melaksanakan kegiatan pendidikan.
- b. Cara-cara tertentu dipilih dan digunakan dalam menuntun peserta didik mencapai tujuan tertentu.
- c. Cara-cara itu memuat pula aspek menilai pencapaian tujuan oleh peserta didik.⁵²

Sebaik apapun metode yang dipilih harus didukung kompetensi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi tersebut dapat dilihat dalam *technical skill*, *conceptual skill*, *human relation skill*, *emosional skill*, *spiritual skill*, untuk mewujudkan sikap profesionalitas dalam mengemban tugas pendidik dan pengajar. Efektivitas metode juga banyak ditentukan oleh skill atau kemampuan yang dimiliki oleh pendidik.

5. Tujuan Metode Pembelajaran

Kembali ke dalam perspektif pendidikan Islam, metode lahir dalam adagium *ushuliyah* yang dikatakan bahwa *Al-amru bi Sya'i*

Amru Biwasailibi Wa lil Wasailibi Hukumul Muqosbidi,⁵³ artinya perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode) dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Adagium tersebut mendeskripsikan bahwa pemilihan dan penetapan metode sama pentingnya dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai, karena merupakan satu rangkaian suatu kegiatan.

Dalam pembelajaran ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai dan pendidik mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran.⁵⁴ Tujuan untuk mendidik peserta didik agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya sehingga diperlukan metode yang tepat dan benar.

Dalam kompetensi sebagai tujuan pembelajaran, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*understanding*), Kemahiran (*skill*), Nilai (*value*), Sikap (*attitude*), dan Minat (*interest*).⁵⁵ Indikator kompetensi tersebut menjadi 'parameter' pendidik dalam mengembangkan pembelajaran. Usaha dan upaya pendidik dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran senantiasa menyorot pada *mainstream* indikator kompetensi peserta didik. Hal ini dibutuhkan kajian yang mendalam dan komprehensif bagi seorang pendidik dalam mewujudkan interaksi pembelajaran yang kondusif, inovatif, aktif, dan menyenangkan.

Ditinjau dari aspek karakteristik, peserta didik secara individual memiliki tipikal yang plural dalam hal kemampuan sikap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya. Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber

⁵⁰Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 34.

⁵¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 197

⁵²Wens Tanlain, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 91

⁵³Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam-Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 229

⁵⁴H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 201.

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 70.

belajar manusia yang memenuhi standar profesional, namun ada yang kurang profesional, bahkan ada yang tidak profesional, ada yang memiliki laboratorium yang lengkap, ada yang kurang lengkap, bahkan ada yang tidak memilikinya, ada yang sudah memiliki infrastruktur untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal, dan ada yang seadanya, bahkan ada yang listrik saja tidak ada. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah *given* yang tidak dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang efektif.⁵⁶

Karena itu, dalam metode pembelajaran dapat berbeda-beda karena menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini, menurut Muhaimin,⁵⁷ bahwa kondisi tujuan pendidikan dapat berbeda-beda ditinjau dari ranah *kognitif* adalah peserta didik dapat memilih Al-Quran sebagai pedoman hidupnya, maka pendidikan dapat dikembangkan dalam merancang metode pendidikan yang dapat memberi peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik untuk dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat-akibat pilihannya.

Ditinjau dari *ranah efektif*, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia, maka metode yang dikembangkan adalah membuat peserta didik merasa bahagia atas pilihannya, karena mereka mengalami sendiri untuk menentukan pilihan-pilihannya dihargai dan dinilai positif, dipelihara diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas dan bersyukur untuk mempedomaninya. Serta membuat peserta didik berani mengemukakan pilihannya di hadapan siapa pun. Dan dari

ranah psikomotorik, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Quran sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari maka metode pembelajaran yang dikembangkan adalah dapat ditentukan pada penataan sumber belajar dengan banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya. Diulang-ulang kembali sehingga terbentuk suatu pola hidup yang Islami sesuai petunjuk Al-Quran.

Dengan demikian, klasifikasi komponen kondisi dan metode pendidikan Islam tidaklah *fixed*, tetapi dapat berubah bergantung pada situasi, terutama kondisi pada perkembangan hidup sosial dan sains. Olehnya itu, metode pembelajaran dalam Islam harus selalu diperbaharui, misalnya di Indonesia metode pembelajaran agama Islam tampak masih klasik dan masih bercorak menghafal mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Tentu saja, metode itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata bukan pada prosesnya.⁵⁸ Kini keadaan sudah berubah, kesadaran bahwa metode pembelajaran pada akhirnya harus membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan kemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif 'menjadi'. Semua materi ajar yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik hendaknya diberikan secara lengkap dan dia sendiri yang mengolah dan memutuskannya.

Diskursus tersebut dikatakan bahwa, metode pembelajaran Islam bersifat dinamis sebagaimana halnya dengan bidang studi lain, karenanya harus diperbaharui dan diperkaya, sesuai tuntutan masyarakat.⁵⁹ Karenanya, metode pembelajaran Islam begitu penting dalam mendorong lancarnya aktivitas proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan regenerasi yang kapabel, berintelejensi yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki keterampilan

⁵⁶Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam – Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 147.

⁵⁷Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 147-148.

⁵⁸Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 35.

⁵⁹Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisco Jakarta, 1996) h. 71.

yang profesional. Cita-cita ideal tersebut bisa terwujud dengan pengaktualisasian metode-metode yang efektif dan akurat. Pendidik lebih berhasil menjalankan amanah, peserta didik berbudi kasih tinggi dan mampu bersikap otodidak dan bisa berdikari di tengah-tengah kehidupan sosial.

Metode pembelajaran yang diprogramkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan atau berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.⁶⁰ Berbagai indikator efektivitas penggunaan metode dapat dilihat dari respon, minat, motivasi, inovasi, dan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran.

PENUTUP

1. Metode Pembelajaran merupakan suatu kebijakan atau keputusan yang diambil oleh pendidik mengenai cara penyajian materi ajar kepada peserta didik di dalam kelas.
2. Metode Pembelajaran sebagai cara penyajian materi ajar dapat berupa metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, problem solving, empiris, *hiwar*, *amtsal*, *targhib*, *tarhib*, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain.
3. Prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran yaitu berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan social, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah
4. Efektivitas penggunaan metode pembelajaran perlu dipertimbangkan keadaan peserta didik yang mencakup

tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya, tujuan yang hendak dicapai, situasi yang mencakup situasi kelas dan situasi lingkungan, alat-alat yang tersedia, kemampuan pendidik mencakup fisik dan keahlian, dan sifat bahan pengajaran.

5. Tujuan metode pembelajaran yaitu untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognisi, afeksi, dan skill, serta membantu pendidik dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Najib Khalid al-, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil, *Fâthul Bâri Syarah Shahib al-Bukhâri* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.), h. 426
- Danim, Sudarman., *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Daradjat, Zakiah., dan Zaini Muchtarom (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan bintang, 1987)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Adi Grafika, 1994)
- Djamarah, Saiful Bahri., dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Halik, Abdul, and Juliadi Juliadi. "PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in State Senior High School 10 of Enrekang." *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series*. 2019.

⁶⁰Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998), h. 1

- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANI: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Hamd, Muhammad Ibrahim, *Ma'al Muallimîn* diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Dârul Haq, 2002)
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hasyimi, 'Abdul Hamid al-, "Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi", diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullab* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Holidin, *Metode Pendidikan Peserta*, diposting dalam <http://journal/item/4>, pada tanggal 09 Mei 2009. <http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009
- Ladjid, H. Hafni, *Pengembangan Kurikulum: Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Ma'lûf, Louwis Yasû'iy, *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A'lam* (Cet. XXVI; Beirut: al-Masyriq, t.t.)
- Majid, Abdul., *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam-Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam – Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Munawwir, Warson Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam—di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat" (Jakarta: Gema Insani Press:1996)
- Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria, *Syarab an-Nawâmi 'ala Shabih Muslim* Jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H)
- Poerwaktaja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998)
- Sadali, A., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Sagala, H. Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. V, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sarijo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco Jakarta, 1996)
- Sasono, Adi., dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani, 1998)

- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare." *JUPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 3.1 (2019): 1-15.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbab-Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 7, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- Silberman, Mel, *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. II; Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002)
- Subroto, B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sudjarwadi, "Ubah Wajah UGM dengan Jiwa Kepemimpinan", *Kedaulatan Rakyat*, 5 Januari 2003
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998)
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1973)
- Syalhub,Fuad bin Abdul Azizi, *Al-Muallim al-Anwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, diterjemahkan oleh Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Tanlain, Wens, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 1989), h. 91
- Thîby, Syarafuddin ath-, *Syabarh ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih* juz 11, (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.)
- Wojowasito, S.W. Wasito Tito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980)
- Yusuf, Syaiful., dan Tayar Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)